



Rural Household Consumption Patterns and Cooperative Business Opportunities: A Village Economic Ecosystem Approach

Pola Konsumsi Rumah Tangga Pedesaan dan Peluang Bisnis Koperasi: Pendekatan Ekosistem Ekonomi Desa

Bayu Dharmaraga Alkahfi¹⁾, Rumbiati²⁾, Christian Damar Sagara Sitepu³⁾, Citra Etika⁴⁾, Amandin⁵⁾, Imam Faisal Adi Negara⁶⁾

^{1,6)}Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, ²⁾Universitas Lembah Dempo, ³⁾Universitas Sriwijaya, ⁴⁾UIN Raden Intan Lampung, ⁵⁾Universitas Prabumulih.

Email: ¹⁾bayudharma17@gmail.com, ²⁾rumbiatikamaludin@gmail.com,
²⁾damarsagara@unsri.ac.id, ³⁾citraetika@radenintan.ac.id, ⁴⁾amandinypp50@unpra.ac.id,
⁵⁾imamfaisaladi@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes rural household consumption patterns and identifies cooperative business opportunities in Penukal Utara District, Penukal Abab Lematang Ilir Regency, South Sumatra, Indonesia. Using precision village data encompassing 13 villages with a total population of 18,077 residents and 5,881 households, this research examines consumption expenditures across multiple sectors including food, energy, telecommunications, healthcare, education, and agriculture. The findings reveal that the total annual economic potential of the studied villages reaches Rp323.8 billion, with average monthly household consumption ranging from Rp19.9 million to Rp171.5 million per village. Key consumption commodities include rice (Rp1.7 billion/month), cigarettes (Rp1.5 billion/month), and LPG gas (Rp808 million/month). The study identifies significant cooperative business opportunities in the livestock sector (cattle and goat farming), agricultural processing (rubber and palm oil), consumer cooperatives for staple goods, and service-based cooperatives for tax administration and electronic appliance maintenance. The research contributes to the understanding of rural economic ecosystems and provides practical recommendations for village-owned enterprise development and cooperative establishment.

Keywords: Consumption Patterns, Rural Economy, Cooperative Business, Village Potential, Economic Ecosystem.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pola konsumsi rumah tangga pedesaan dan mengidentifikasi peluang bisnis koperasi di Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. Menggunakan data desa presisi yang mencakup 13 desa dengan total populasi 18.077 jiwa dan 5.881 keluarga, penelitian ini mengkaji pengeluaran konsumsi di berbagai sektor termasuk pangan, energi, telekomunikasi, kesehatan, pendidikan, dan pertanian. Temuan menunjukkan bahwa total potensi ekonomi tahunan desa-desa yang diteliti mencapai Rp323,8 miliar, dengan rata-rata konsumsi bulanan rumah tangga berkisar dari Rp19,9 juta hingga Rp171,5 juta per desa. Komoditas konsumsi utama meliputi beras (Rp1,7 miliar/bulan), rokok (Rp1,5 miliar/bulan), dan gas LPG (Rp808 juta/bulan).



Studi ini mengidentifikasi peluang bisnis koperasi yang signifikan di sektor peternakan (peternakan sapi dan kambing), pengolahan pertanian (karet dan kelapa sawit), koperasi konsumen untuk barang kebutuhan pokok, dan koperasi berbasis jasa untuk administrasi pajak dan perawatan peralatan elektronik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman ekosistem ekonomi pedesaan dan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan badan usaha milik desa dan pendirian koperasi.

Kata Kunci: Pola Konsumsi, Ekonomi Pedesaan, Bisnis Koperasi, Potensi Desa, Ekosistem Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi pedesaan di Indonesia memiliki karakteristik unik yang berbeda secara signifikan dari ekonomi perkotaan. Sebagian besar populasi Indonesia masih tinggal di daerah pedesaan, di mana aktivitas ekonomi didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Menurut Badan Pusat Statistik (2023), sekitar 44% populasi Indonesia atau setara dengan 118 juta jiwa masih menetap di daerah pedesaan. Kondisi ini menjadikan pengembangan ekonomi pedesaan sebagai prioritas strategis dalam pembangunan nasional.

Kecamatan Penukul Utara yang terletak di Kabupaten Penukul Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik ekonomi pedesaan yang khas. Wilayah ini terdiri dari 13 desa dengan total populasi 18.077 jiwa dan 5.881 keluarga. Sebagian besar mata pencaharian penduduk bergantung pada sektor pertanian, khususnya perkebunan karet dan kelapa sawit, serta peternakan ruminansia. Pemahaman mendalam terhadap pola konsumsi rumah tangga di wilayah ini menjadi kunci untuk mengidentifikasi peluang pengembangan usaha koperasi yang berkelanjutan.

Koperasi sebagai bentuk organisasi ekonomi yang berlandaskan prinsip kebersamaan dan demokrasi ekonomi, memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi pedesaan. Sesuai dengan UU Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggotanya secara khusus dan masyarakat secara umum. Namun demikian, keberhasilan pendirian dan pengembangan koperasi sangat bergantung pada pemahaman yang akurat terhadap kebutuhan dan pola konsumsi masyarakat target.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga pedesaan dan mengidentifikasi peluang bisnis koperasi berdasarkan data potensi ekonomi desa di Kecamatan Penukul Utara. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada: (1) menganalisis pola konsumsi rumah tangga di berbagai sektor ekonomi; (2) mengidentifikasi komoditas konsumsi dominan dan potensi pasar; (3) mengevaluasi peluang bisnis koperasi di sektor produksi, distribusi, dan jasa; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan koperasi berbasis potensi ekonomi lokal.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ekonomi Pedesaan dan Ekosistem Lokal

Ekonomi pedesaan dapat dipahami sebagai sistem ekonomi yang beroperasi di wilayah rural dengan ciri khas bergantung pada sumber daya alam, memiliki struktur pasar yang terfragmentasi, dan didominasi oleh hubungan sosial yang kuat (Ellis, 2000). Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa ekonomi pedesaan di negara berkembang umumnya ditandai oleh dualisme struktural, di mana sektor tradisional berdampak dengan sektor modern yang sedang berkembang.

Pendekatan ekosistem ekonomi desa menekankan pada keterkaitan antar pelaku ekonomi, sumber daya, dan institusi dalam suatu wilayah (Granovetter, 2005). Dalam konteks ini, koperasi dapat berfungsi sebagai institusi penghubung (*bridging institution*) yang memfasilitasi kolaborasi antar pelaku ekonomi pedesaan. Hal ini sejalan dengan teori *embeddedness* yang dikemukakan Granovetter (1985), yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi selalu tertanam dalam struktur sosial.

2.2. Pola Konsumsi Rumah Tangga Pedesaan

Pola konsumsi rumah tangga mencerminkan preferensi, kebutuhan, dan kapasitas ekonomi keluarga. Deaton dan Zaidi (2002) menekankan bahwa analisis pola konsumsi penting untuk memahami tingkat kesejahteraan dan mengidentifikasi kebutuhan dasar yang belum terpenuhi. Di daerah pedesaan, pola konsumsi umumnya didominasi oleh pengeluaran untuk pangan, energi, dan kebutuhan dasar lainnya (Timmer, 2017).

Penelitian oleh Suryadarma et al. (2021) menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan di Indonesia masih mengalokasikan proporsi besar pengeluaran untuk konsumsi pangan (lebih dari 50%), meskipun terjadi penurunan gradual seiring dengan peningkatan pendapatan. Fenomena ini sesuai dengan hukum Engel, yang menyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan menurun seiring meningkatnya pendapatan rumah tangga.

2.3. Koperasi sebagai Model Bisnis Pedesaan

Koperasi merepresentasikan model bisnis yang ideal untuk konteks pedesaan karena berlandaskan pada prinsip keanggotaan sukarela, pengelolaan demokratis, dan pembagian keuntungan berdasarkan partisipasi (Birchall, 2004). *International Labour Organization* (ILO, 2014) menyoroti peran koperasi dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya terkait pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Di Indonesia, koperasi telah terbukti menjadi instrumen efektif untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kementerian Koperasi dan UKM (2023) melaporkan bahwa terdapat lebih dari 127.000 koperasi aktif di seluruh Indonesia dengan total aset mencapai Rp429 triliun. Koperasi-koperasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, baik melalui penyediaan lapangan kerja maupun peningkatan akses pasar bagi produk-produk lokal.



3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari Data Desa Presisi yang mencakup 13 desa di Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian meliputi desa-desa: Karang Tanding, Kota Baru/Madu Kricing, Lubuk Tumpui, Muara Ikan, Prabu Menang, Sukarami, Tambak, Tanding Marga, Tanjung Baru, Tempirai Selatan, Tempirai Timur, Tempirai Utara, dan Tempirai.

3.2. Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen Estimasi Nilai Ekonomi Desa/Kelurahan Berbasis Data Desa Presisi tahun 2024. Data mencakup berbagai dimensi ekonomi rumah tangga meliputi: (1) sektor konsumsi pangan (beras, daging, ikan, telur, susu, sayuran, minyak goreng, mie instan); (2) sektor energi (gas LPG, token

listrik); (3) sektor telekomunikasi (ponsel, pulsa, layanan internet); (4) sektor kesehatan (pengeluaran obat, kepesertaan BPJS); (5) sektor pendidikan (alat tulis); (6) sektor peternakan (populasi dan nilai ternak); (7) sektor pertanian (luas lahan, komoditas perkebunan); dan (8) sektor jasa (perpajakan, servis elektronik).

3.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik demografi dan ekonomi setiap desa. Kedua, analisis pola konsumsi untuk mengidentifikasi komoditas dominan dan proporsi pengeluaran rumah tangga. Ketiga, analisis potensi ekonomi untuk mengevaluasi peluang bisnis di berbagai sektor. Keempat, analisis komparatif antar desa untuk mengidentifikasi variasi dan pola umum. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan fokus pada tabulasi silang, agregasi data, dan identifikasi tren.

Tabel 1. Karakteristik Demografi dan Potensi Ekonomi Desa di Kecamatan Penukal Utara

Desa	Penduduk	Keluarga	Potensi Ekonomi (Rp/Tahun)
Karang Tanding	1.451	453	34.391.791.610
Kota Baru	845	229	42.890.977.706
Lubuk Tumpui	1.318	376	22.034.380.068
Muara Ikan	580	164	13.680.792.028
Prabu Menang	1.059	298	15.166.515.782
Sukarami	1.364	395	20.341.539.565
Tambak	1.039	284	17.927.508.616
Tanding Marga	2.468	683	35.075.759.857
Tanjung Baru	1.046	297	14.304.279.065
Tempirai Selatan	3.461	1.048	43.870.247.775
Tempirai Timur	1.325	371	20.025.826.133
Tempirai Utara	1.705	507	12.016.473.285
Tempirai	2.826	756	28.287.341.359
TOTAL	18.077	5.881	323.802.431.845

Sumber: Data Desa Presisi (2026)



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Demografi dan Ekonomi Desa

Berdasarkan data Data Desa Presisi (Tabel 1), Kecamatan Penukul Utara memiliki total populasi 18.077 jiwa yang tersebar dalam 5.881 keluarga. Rata-rata jumlah penduduk per desa adalah 1.390 jiwa, dengan rentang antara 580 jiwa (Desa Muara Ikan) hingga 3.461 jiwa (Desa Tempirai Selatan). Jumlah keluarga per desa berkisar antara 164 hingga 1.048 keluarga, dengan rata-rata 452 keluarga per desa.

Total potensi ekonomi tahunan keseluruhan desa di Kecamatan Penukul Utara mencapai Rp323,8 miliar, dengan rata-rata potensi ekonomi per desa sebesar Rp24,9 miliar per tahun. Desa dengan potensi ekonomi tertinggi adalah Kota Baru/Madu Kricing (Rp42,9 miliar/tahun), diikuti oleh Tempirai Selatan (Rp43,9 miliar/tahun), sementara desa dengan potensi ekonomi terendah adalah Muara Ikan (Rp13,7 miliar/tahun).

Tabel 2. Komoditas Konsumsi Tertinggi di Kecamatan Penukul Utara (Agregat 13 Desa)

Komoditas	Nilai Konsumsi/Bulan	Besaran Konsumsi
Beras	Rp 1.705.676.200,00	129.808 liter
Rokok	Rp 1.525.500.000,00	81.026 bks
Gas LPG	Rp 808.125.000,00	32.325 kg/tabung
Ikan Segar	Rp 436.152.000,00	10.904 kg
Daging Ayam	Rp 456.045.475,00	13.307 kg
Ikan Kering/Asin	Rp 409.488.000,00	5.119 kg
Susu	Rp 320.132.000,00	20.008 gelas
Telur Ayam	Rp 302.880.000,00	10.096 kg
Mie Instan	Rp 422.034.500,00	120.581 bks
Minyak Goreng	Rp 344.517.000,00	24.608 liter
Cabai	Rp 284.623.500,00	8.132 kg

Sumber: Data Desa Presisi (2026)

4.2. Pola Konsumsi Rumah Tangga

4.2.1. Sektor Konsumsi Pangan

Berdasarkan Tabel 2, Analisis pola konsumsi pangan menunjukkan bahwa beras, rokok, dan gas LPG merupakan komoditas dengan nilai konsumsi tertinggi. Total konsumsi beras di seluruh desa mencapai Rp1,7 miliar per bulan, dengan rata-rata konsumsi per desa sebesar Rp131 juta per bulan. Konsumsi rokok mencapai Rp1,5 miliar per bulan,

menunjukkan prevalensi merokok yang signifikan di kalangan rumah tangga pedesaan.

Secara menarik, konsumsi daging ayam (Rp 456 juta/bulan) dan ikan segar (Rp 436 juta/bulan) menunjukkan preferensi protein hewani yang cukup tinggi. Konsumsi susu mencapai Rp 320 juta per bulan, dengan beberapa desa menunjukkan konsumsi susu yang sangat



tinggi seperti Desa Tanjung Baru (Rp77,8 juta/bulan).

4.2.2. Sektor Energi dan Telekomunikasi

Sektor energi menunjukkan pola konsumsi yang signifikan. Penggunaan gas LPG 3 kg mendominasi dengan total 10.847 tabung per bulan di seluruh desa. Konsumsi listrik menunjukkan variasi daya yang digunakan, dengan daya 900Watt paling umum (3.891 keluarga), diikuti oleh daya 450 Watt (1.408 keluarga). Total belanja listrik per bulan di seluruh desa mencapai Rp505 juta.

Pada sektor telekomunikasi, terdapat 9.952 unit ponsel aktif dengan total pengeluaran pulsa Rp1,1 miliar per bulan. Merek ponsel yang dominan adalah Vivo (2.538 unit), Oppo (2.480 unit), dan Samsung (1.037 unit). Provider telekomunikasi terbanyak adalah Telkomsel (6.123 pelanggan), menunjukkan cakupan jaringan yang luas di wilayah pedesaan. Penggunaan layanan Wi-Fi masih terbatas dengan total 219 pengguna di seluruh desa.

4.2.3. Sektor Kesehatan dan Pendidikan

Analisis sektor kesehatan menunjukkan prevalensi penyakit kronis yang signifikan. Asam urat merupakan penyakit paling umum dengan 381 penderita, diikuti oleh asma (132 penderita), lambung (127 penderita), dan diabetes (87 penderita). Total estimasi belanja obat per bulan untuk penyakit-penyakit ini mencapai Rp78,5 juta. Kepesertaan BPJS Kesehatan menunjukkan cakupan yang luas dengan 4.360 keluarga terdaftar sebagai penerima bantuan iuran.

Pada sektor pendidikan, terdapat 2.383 anak usia sekolah SD, 1.266 anak SMP, dan 1.255 anak SMA/SMK. Total estimasi belanja alat tulis per tahun mencapai Rp1,6 miliar, menunjukkan potensi pasar yang signifikan untuk koperasi perlengkapan sekolah.

4.3. Potensi Sektor Produksi

4.3.1. Sektor Peternakan

Sektor peternakan menunjukkan potensi ekonomi yang substansial. Populasi sapi mencapai 198 ekor dengan estimasi penjualan tahunan Rp2,8 miliar. Populasi kambing mencapai 222 ekor dengan estimasi penjualan Rp476 juta per tahun. Populasi ayam mencapai 2.047 ekor dengan estimasi penjualan Rp61,4 juta. Desa dengan potensi peternakan terbesar adalah Desa Sukarami dengan 75 ekor kambing dan 842 ekor ayam.

4.3.2. Sektor Perkebunan

Sektor perkebunan didominasi oleh karet dan kelapa sawit. Total luas kebun karet mencapai 21.536 hektar dengan estimasi penjualan tahunan Rp150,8 miliar. Luas perkebunan kelapa sawit mencapai 2.254 hektar dengan estimasi penjualan Rp21,6 miliar per tahun. Desa dengan potensi perkebunan terbesar adalah Desa Kota Baru/Madu Kricing dengan 5.297 hektar kebun karet dan 125 hektar kelapa sawit.

4.4. Peluang Bisnis Koperasi

4.4.1. Koperasi Konsumen

Berdasarkan analisis pola konsumsi, terdapat peluang signifikan untuk pendirian koperasi konsumen. Komoditas dengan potensi terbesar meliputi:



1. beras dengan konsumsi Rp1,7 miliar per bulan;
2. gas LPG dengan konsumsi Rp808 juta per bulan;
3. daging ayam dengan konsumsi Rp456 juta per bulan;
4. minyak goreng dengan konsumsi Rp344 juta per bulan;
5. mie instan dengan konsumsi Rp422 juta per bulan.

Koperasi konsumen dapat memberikan manfaat berupa harga lebih murah melalui pembelian kolektif dan distribusi yang efisien.

4.4.2. Koperasi Produsen

Potensi koperasi produsen sangat kuat di sektor peternakan dan perkebunan. Koperasi peternakan dapat mengelola penggemukan sapi dan kambing dengan memanfaatkan populasi yang ada. Koperasi perkebunan dapat mengelola pengolahan karet dan kelapa sawit, meningkatkan nilai tambah produk sebelum dipasarkan. Estimasi nilai penjualan ternak sebesar Rp3,3 miliar per tahun dan produk perkebunan Rp172,4 miliar per tahun memberikan dasar yang kuat untuk koperasi produsen.

Tabel 3. Ringkasan Peluang Bisnis Koperasi di Kecamatan Penukal Utara

Jenis Koperasi	Potensi Bisnis	Estimasi Nilai
Koperasi Konsumen	Beras, LPG, Minyak Goreng	Rp2,9 miliar/bulan
Koperasi Peternakan	Sapi, Kambing, Ayam	Rp3,3 miliar/tahun
Koperasi Perkebunan	Karet, Kelapa Sawit	Rp172,4 miliar/tahun
Koperasi Jasa Pajak	Pajak Kendaraan, PBB	Rp193,5 juta/tahun
Koperasi Servis Elektronik	AC, Kulkas, TV, Mesin Cuci	Rp152,8 juta/tahun
Koperasi Jasa BPJS	Pengurusan Kepesertaan	Rp107,3 juta/tahun
Koperasi Air Minum	Distribusi Galon	Rp118,6 juta/bulan
Koperasi Alat Tulis	Kebutuhan Sekolah	Rp1,6 miliar/tahun

Sumber: Data Desa Presisi (2026)

4.4.3. Koperasi Jasa

Beberapa peluang koperasi jasa teridentifikasi:

1. koperasi jasa pengurusan pajak dengan estimasi pendapatan Rp193,5 juta per tahun berdasarkan kebutuhan pembayaran pajak kendaraan dan PBB;
2. koperasi jasa servis elektronik dengan estimasi pendapatan Rp152,8 juta per tahun;
3. koperasi jasa pengurusan BPJS Kesehatan dengan estimasi pendapatan Rp107,3 juta per tahun;

4. koperasi jasa distribusi air minum galon dengan potensi pasar Rp118,6 juta per bulan.

4.5. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi karakteristik ekonomi pedesaan yang dijelaskan dalam literatur. Dominasi pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan energi sesuai dengan hukum Engel dan pola konsumsi rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah (Deaton & Zaidi, 2002). Proporsi konsumsi rokok yang tinggi (Rp1,5



miliar/bulan) mencerminkan tantangan kesehatan masyarakat yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan.

Struktur ekonomi yang didominasi sektor perkebunan karet dan kelapa sawit menunjukkan ketergantungan pada komoditas ekspor. Hal ini sesuai dengan temuan Ellis (2000) tentang karakteristik ekonomi pedesaan di daerah tropis. Potensi nilai tambah yang besar di sektor perkebunan (Rp172,4 miliar/tahun) memberikan peluang untuk diversifikasi ekonomi melalui pengolahan hasil perkebunan secara lokal.

Identifikasi peluang koperasi dalam penelitian ini selaras dengan rekomendasi Birchall (2004) dan ILO (2014) tentang peran koperasi dalam pembangunan pedesaan. Model koperasi konsumen untuk barang kebutuhan pokok dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Koperasi produsen di sektor peternakan dan perkebunan dapat meningkatkan skala ekonomi dan akses pasar bagi petani serta peternak kecil.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, Kecamatan Penukal Utara memiliki potensi ekonomi tahunan sebesar Rp323,8 miliar dengan karakteristik ekonomi yang didominasi sektor perkebunan karet dan kelapa sawit. Kedua, pola konsumsi rumah tangga didominasi oleh pengeluaran untuk beras (Rp1,7 miliar/bulan), rokok (Rp1,5 miliar/bulan), dan gas LPG (Rp808 juta/bulan), mencerminkan struktur konsumsi pedesaan yang khas. Ketiga,

terdapat peluang bisnis koperasi yang signifikan di tiga kategori: koperasi konsumen untuk barang kebutuhan pokok, koperasi produsen untuk peternakan dan perkebunan, serta koperasi jasa untuk perpajakan, servis elektronik, dan distribusi air minum.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, pendirian koperasi konsumen untuk barang kebutuhan pokok (beras, gas LPG, minyak goreng) dengan sistem pembelian kolektif untuk menekan biaya. Kedua, pengembangan koperasi produsen di sektor peternakan sapi dan kambing dengan model penggemukan berbasis pakan lokal. Ketiga, pembentukan koperasi pengolahan hasil perkebunan untuk meningkatkan nilai tambah produk karet dan kelapa sawit. Keempat, pendirian koperasi jasa untuk pengurusan perpajakan dan BPJS Kesehatan. Kelima, penguatan kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai induk koperasi desa.

5.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan data sekunder yang membatasi analisis kualitatif terhadap faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pola konsumsi. Selain itu, data yang digunakan merupakan estimasi berdasarkan asumsi tertentu yang mungkin tidak mencerminkan kondisi aktual secara penuh. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan survei primer dengan wawancara langsung kepada rumah tangga sampel untuk memperoleh



pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku konsumsi dan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

Birchall, J. (2004). *Co-operatives and the Millennium Development Goals*. Geneva: ILO.

Deaton, A., & Zaidi, S. (2002). *Guidelines for Constructing Consumption Aggregates for Welfare Analysis*. World Bank.

Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.

Granovetter, M. (1985). *Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness*. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510.

Granovetter, M. (2005). *The Impact of Social Structure on Economic Outcomes*. *Journal of Economic Perspectives*, 19(1), 33-50.

International Labour Organization. (2014). *Cooperatives and the Sustainable Development Goals*. Geneva: ILO.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Statistik Koperasi Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.

Suryadarma, D., Poesoro, A., & Akhmadi. (2021). *Poverty and Access to Basic Goods: Evidence from Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(2), 177-202.

Timmer, C. P. (2017). *Food Security, Structural Transformation, Markets and Government Policy*. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 4(1), 4-19.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*. Pearson Education.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Lembaran Negara RI Tahun 1992, No. 116.